

Pembelajaran Kooperatif Mata Pelajaran PAI pada Masa Kurikulum Merdeka

Mas'ady Ashabul Kahfi¹, Muhammad Fahmi², Syaifuddin³

06020122062@student.uinsby.ac.id¹, muhammadfahmi@uinsa.ac.id², syaifuddin.tarbiyah@uinsa.ac.id³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, October 08th, 2025

Revised, October 30th, 2025

Accepted, November 20th, 2025

Keywords:

Merdeka Curriculum,

Cooperative learning, Islamic

Education

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

Educational transformation through the Merdeka Curriculum requires a student-centered, collaborative, and differentiated learning model. This study aims to describe the application of cooperative learning models (STAD, TGT, Jigsaw) in Islamic Religious Education at SMP Negeri 1 Waru. The research used a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques, as well as Miles & Huberman's data analysis model. The results showed that the learning planning was in line with the principles of the Merdeka Curriculum through the preparation of ATP, teaching modules, and differentiated assessments. The implementation of the cooperative model encouraged active participation, improved conceptual understanding, and shaped attitudes of tolerance and communication skills. Student responses were generally positive, although there were challenges in the form of time management and unequal group participation. The conclusion of this study confirms that the application of cooperative learning models is relevant and effective in supporting the Merdeka Curriculum, while also contributing to the strengthening of the Pancasila student profile.

Corresponding Author: Mas'ady Ashabul Kahfi, Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia, Email: 06020122062@student.uinsby.ac.id, Phone Number: 085235551280



Copyright©2025, Author(s)

1. Pendahuluan

Transformasi sistem pendidikan nasional melalui penerapan Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis kompetensi, berdiferensiasi, serta memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui aktivitas kolaboratif dan reflektif (Azzahra et al., 2025). Dalam hal ini, pembelajaran kooperatif menjadi salah satu model yang sangat relevan karena menekankan pada kerja sama, tanggung jawab sosial, dan

pengembangan keterampilan abad ke-21 (Simamora et al., 2024). Model ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan secara kolektif melalui interaksi antaranggota kelompok yang heterogen (Tiara Arzhika Nurfaddilah et al., 2025).

Model pembelajaran kooperatif seperti *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Teams Games Tournament* (TGT), dan *Jigsaw* telah lama dikaji sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, dan partisipasi siswa (Rasim, 2010). Model-model tersebut juga dinilai mampu membentuk karakter tanggung jawab, empati, dan kerja sama yang menjadi bagian dari dimensi sosial emosional dalam pembelajaran (Wibisono et al., 2017). Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas model ini dalam meningkatkan hasil belajar, baik di jenjang dasar maupun menengah, khususnya dalam mata pelajaran yang bersifat eksakta dan sosial (Ardias et al., 2025).

Di sisi lain, sebagian besar studi tersebut dilakukan dalam masa Kurikulum 2013 atau kurikulum sebelumnya. Hingga saat ini, masih sedikit kajian yang secara khusus memberikan sudut pandang tentang penerapan pembelajaran kooperatif dalam kerangka Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di tingkat SMP. Padahal, PAI merupakan mata pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan spiritual, sehingga sangat sesuai untuk dikembangkan melalui pembelajaran kooperatif yang mendorong dialog, refleksi, dan pembentukan sikap kolaboratif. Keterbatasan inilah yang menjadi celah (*gap*) penelitian dan menjadi dasar penting bagi kajian ini.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kekosongan kajian implementatif model pembelajaran kooperatif dalam masa penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana pembelajaran kooperatif berperan dalam membentuk nilai, keterampilan sosial, dan pencapaian Capaian Pembelajaran (CP) melalui pendekatan yang kontekstual dan berdiferensiasi. Pendekatan ini belum banyak dieksplorasi secara sistematis, terutama pada pembelajaran PAI di tingkat SMP.

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau implementasi model pembelajaran kooperatif (STAD, TGT, Jigsaw) dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Waru, Sidoarjo. Fokus evaluasi mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, respon siswa, dampak, tantangan serta strategi solusinya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran empiris tentang praktik pembelajaran kooperatif dalam Kurikulum Merdeka, yang dapat dijadikan rujukan oleh guru, kepala sekolah, pengembang kurikulum, maupun peneliti pendidikan. Temuan ini juga diharapkan menjadi kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran aktif yang relevan dengan nafas merdeka belajar dan pembentukan pelajar berkarakter.

2. Tinjauan Pustaka

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil heterogen untuk mencapai tujuan

bersama. Slavin (2005) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mencakup strategi yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil dengan berbagai latar belakang untuk saling membantu memahami materi. Lie (2012) menambahkan bahwa model ini menuntut adanya lima komponen utama, yaitu ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok.

Tujuan utama model pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membangun penerimaan terhadap keragaman dan keterampilan sosial peserta didik (Miftahul, 2011; Slavin, 2005). Siswa berprestasi dapat memperdalam pemahamannya dengan berperan sebagai tutor bagi teman sekelompoknya, sementara siswa lain memperoleh dukungan untuk memahami konsep-konsep yang sulit. Dengan demikian, perbedaan individu justru menjadi potensi pedagogis (Agus, 2012).

Prinsip utama dalam pembelajaran kooperatif mencakup interdependensi positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, keterampilan interpersonal, serta pemrosesan kelompok (Johnson, 2012). Tahapan implementasi model ini, menurut Slavin (2005), terdiri atas enam fase: penyampaian tujuan, penyajian informasi, pembentukan tim belajar, bimbingan kelompok, evaluasi hasil, serta pemberian penghargaan. Rusman (2012) juga menekankan empat tahapan inti, yaitu penjelasan materi, kerja kelompok, penilaian, dan pengakuan tim.

Sejumlah penelitian menyebutkan manfaat pembelajaran kooperatif, antara lain peningkatan hasil belajar, tumbuhnya motivasi, penguatan sikap sosial, dan terciptanya suasana belajar yang inklusif (Arends, n.d.; Miftahul, 2011). Namun, model ini juga memiliki keterbatasan seperti tuntutan persiapan yang tinggi, kebutuhan fasilitas memadai, serta potensi dominasi individu dalam diskusi (Rusman, 2012). Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menjaga keseimbangan kontribusi setiap anggota kelompok.

b. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Secara historis, kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana yang mengarahkan proses pendidikan mencakup tujuan, isi, strategi, dan evaluasi (Sanjaya, 2010; Subandiyah, 1993). Dalam perspektif pendidikan Islam, istilah kurikulum identik dengan *manhaj* yang berarti jalan terang untuk mencapai tujuan pendidikan (Langgulung, 1986; Mariatul Hikmah, 2022).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk merespons *learning loss* akibat pandemi Covid-19 serta krisis pembelajaran yang teridentifikasi melalui survei PISA (Dilfa & dkk, 2023; Hartawan, 2024). Kurikulum ini berorientasi pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan kreatif (BSKAP Kemendikbudristek Republik Indonesia, 2024).

Ciri khas utama Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas capaian pembelajaran per fase, penghapusan kompetensi dasar yang diganti dengan capaian pembelajaran (CP), serta penekanan pada pembelajaran berbasis proyek untuk memperkuat *soft skills* dan karakter peserta didik (Khoirurrijal et al., 2022). Implementasi kurikulum ini mengutamakan diferensiasi dan asesmen autentik (diagnostik, formatif, sumatif).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Qashash ayat 77, yaitu menyeimbangkan antara pencapaian duniawi dan ukhrawi (Kahfi et al., 2025). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya kerangka administratif, melainkan ekosistem yang mendukung pembelajaran transformatif, reflektif, dan sesuai tuntutan abad ke-21.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif (seperti STAD, TGT, dan Jigsaw) diterapkan dalam masa penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) di tingkat SMP. Fokus penelitian ini mencakup lima aspek utama, perencanaan pembelajaran kooperatif oleh guru, pelaksanaan pembelajaran di kelas, partisipasi dan respon siswa, dampak terhadap capaian pembelajaran (pengetahuan, sikap, keterampilan), serta tantangan dan strategi pemecahan selama proses implementasi.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 selama kegiatan Asistensi Mengajar berlangsung (Februari–Mei 2025). Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran PAI dan peserta didik kelas VII dan VIII yang terlibat langsung dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* karena mereka memiliki pengalaman langsung dengan praktik pembelajaran kooperatif di bawah kebijakan Kurikulum Merdeka. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran untuk mengamati interaksi dalam kelompok, pola pengajaran guru, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran. Studi dokumentasi meliputi analisis terhadap modul ajar, lembar kerja siswa (LKPD), asesmen formatif, rubrik penilaian, serta jurnal reflektif peneliti. Refleksi dilakukan secara harian dan mingguan untuk mendokumentasikan pengalaman mengajar, dinamika kelas, dan strategi perbaikan yang diterapkan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan secara naratif dan deskriptif dalam bentuk kutipan refleksi, cuplikan hasil observasi, dan sintesis dokumen. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola-pola yang muncul, baik dari

praktek pembelajaran maupun respon siswa dan guru. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, dokumen, dan catatan reflektif selama mengajar. Sementara triangulasi teknik dilakukan melalui penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk mengamati gejala yang sama.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Perencanaan Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran PAI

Perencanaan pembelajaran merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan sebuah proses belajar-mengajar (Nadlir et al., 2024). Berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Waru elah menyusun perangkat ajar yang terstruktur dan selaras dengan prinsip kurikulum merdeka. Perangkat ini mencakup Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, dan berbagai bentuk asesmen. Desain pembelajaran ini secara eksplisit berupaya mengintegrasikan model koopeatif untuk mendorong proses belajar yang berpusat pada peserta didik.

Pemilihan model kooperatif seperti *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Teams Games Tournament* (TGT), dan jigsaw dilakukan secara strategis dan disesuaikan dengan karakteristik materi ajar dan kebutuhan peserta didik. Sebagai contoh, pada materi tentang “Toleransi dalam Islam” (kelas VIII bab 8), guru memilih model TGT karena elemen permainan kompetitif edukatifnya dinilai mampu membangkitkan interaksi yang dinamis dan antusiasme peserta didik. Sementara itu, untuk materi yang membutuhkan pemahaman mendalam pada sub topik yang berbeda-beda seperti “Sejarah Daulah Abbasiyah” (kelas VIII bab 10), model jigsaw diterapkan untuk menumbuhkembangkan tanggungjawab individu, keterampilan *peer teaching*, dan membagi informasi secara bertahap antar kelompok, mendorong siswa menjadi “ahli” dalam subtopik masing-masing. Ini menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran tidak dilakukan secara acak, melainkan merupakan respons kausal dan strategis terhadap tuntutan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan fleksibel (Arisanti, 2015).

Perencanaan model pembelajaran kooperatif secara filosofis dan struktural, pada dasarnya sejalan dengan tujuan utama kurikulum merdeka. Kurikulum ini didasarkan pada prinsip pembelajaran yang memerdekakan peserta didik, berorientasi pada kompetensi, dan berfokus pada pembentukan profil pelajar pancasila. Sedangkan model kooperatif, dengan esensinya yang mendorong kolaborasi, interaksi, dan pemecahan secara bersama-sama, mejadikan sebagai kendaraan pedagogis yang ideal untuk mewujudkan pilar-pilar kurikulum ini. Strategi belajar seperti ini, memungkinkan guru untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik dan gaya belajar siswa. Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran kooperatif secara praktis mendukung pembelajaran berdiferensiasi, seperti yang terlihat pada materi “Jual beli, Hutang Piutang, dan Riba” (kelas VIII bab 9), yang di mana peserta didik diberikan keleluasaan untuk memilih bentuk tugas akhir mereka, seperti membuat

artikel, menjawab soal HOTS, atau menyusun rangkuman. Pemberian tugas pilihan ini, yang dikerjakan dalam kerangka kerja kelompok atau secara individu, menunjukkan model kooperatif tidak hanya memfasilitasi kerja sama tetapi juga memberikan ruang bagi ekspresi individu yang unik sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan bermakna.

Pada mata pelajaran PAI, pembelajaran kooperatif memiliki relevansi yang sangat kuat karena secara langsung mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan praktik sosial. Ajaran islam sendiri sangat menganjurkan semangat tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan (Arisanti, 2015). Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Q.S. al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: *"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."*

Model pembelajaran kooperatif secara inheren mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam mengatur kelas, menjadikannya lebih dari sekadar metode, melainkan sebagai wadah praktis untuk internalisasi akhlak dan karakter. Selain itu, model ini secara signifikan berkontribusi pada penguatan dimensi "Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia" dari Profil Pelajar Pancasila. Melalui aktivitas kolaboratif, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pandangan, menunjukkan empati, dan bekerja sama untuk tujuan yang mulia, seperti yang terimplementasi dalam kegiatan merancang aksi sosial sederhana yang mencerminkan toleransi (Fadilah, 2025).

b. Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Kelas

Langkah-langkah implementasi model pembelajaran kooperatif (STAD dan TGT), seperti yang dijelaskan dalam literatur, dimulai dengan presentasi materi oleh guru, diikuti dengan kerja kelompok untuk mendiskusikan tugas, dan diakhiri dengan evaluasi dan pemberian penghargaan. Temuan di SMP Negeri 1 Waru menunjukkan bahwa model TGT, khususnya, berhasil memancing antusiasme siswa yang tinggi. Hal ini terjadi karena pembelajaran dikemas dalam format permainan yang kompetitif, yang secara efektif mendorong partisipasi aktif bahkan dari siswa yang cenderung pasif. Dinamika kelas yang terbentuk adalah suasana belajar yang menyenangkan namun tetap fokus pada pemahaman konsep (Arisanti, 2015).

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa efektivitas model pembelajaran kooperatif tidak bersifat universal, melainkan sangat bergantung pada konteks implementasinya. Penggunaan TGT untuk materi PAI yang sarat studi kasus, seperti toleransi, membuktikan bahwa penyesuaian model dengan karakteristik materi dan siswa adalah kunci keberhasilan. Model belajar ini berhasil menerjemahkan tujuan kurikulum yang ideal menjadi pengalaman belajar yang konkret, interaktif, dan berdampak (Zen et al., 2023).

Model Jigsaw diterapkan dengan membagi materi ajar menjadi subtopik-subtopik kecil. Setiap anggota kelompok awal ditugaskan untuk menguasai satu subtopik sebagai "ahli" sebelum kembali ke kelompok asalnya untuk mengajar teman-teman

mereka. Meskipun pada awalnya siswa merasa bingung karena harus belajar secara mandiri, proses ini pada akhirnya menumbuhkan rasa tanggung jawab individual yang kuat. Model ini secara unik mendorong siswa untuk tidak hanya bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, tetapi juga menjadi sumber belajar bagi orang lain. Fenomena *peer teaching* yang terjadi di sini dinilai sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman, karena siswa seringkali dapat menjelaskan konsep dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh rekan sebaya. Implementasi Jigsaw berhasil meningkatkan keterampilan metakognitif siswa, seperti kemampuan mengorganisir informasi dan menyampaikan argumen dengan jelas (Arisanti, 2015).

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran kooperatif sangat ditentukan oleh pergeseran peran guru dari instruktur menjadi fasilitator dan manajer proses (University of Cincinnati, n.d.). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan bertindak sebagai pemandu yang mengarahkan diskusi, meluruskan miskonsepsi, dan memastikan dinamika kelompok berjalan secara produktif (Fausia, 2020).

Tabel 1. Analisis Perbandingan Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif (STAD, TGT, Jigsaw)

Aspek Perbandingan	STAD (Student Teams Achievement Division)	TGT (Teams Games Tournament)	Jigsaw
Tahapan	Presentasi guru-kerja tim-kuis individu - skor kelompok-penghargaan.	Presentasi guru - kerja tim - turnamen permainan antar tim - skor dan penghargaan.	Pembagian subtopic-kelompok ahli- berbagi kembali di kelompok asal - penilaian.
Karakteristik	Penekanan pada tanggung jawab individu dalam pencapaian kelompok.	Unsur kompetitif dan permainan yang mendorong keterlibatan aktif.	Penekanan pada kolaborasi mendalam dan tanggung jawab personal terhadap subtopik.
Kelebihan	Meningkatkan prestasi akademik melalui akuntabilitas individu dan kelompok.	Membangkitkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa, menciptakan suasana belajar menyenangkan.	Meningkatkan tanggung jawab individu, keterampilan komunikasi, dan metakognitif melalui <i>peer teaching</i> .
Kelemahan	Kurang cocok bila siswa pasif atau tidak terbiasa bekerja sama.	Potensi kompetisi berlebihan dapat menggeser fokus belajar ke permainan.	Membutuhkan waktu lebih lama dan kemampuan manajemen kelas tinggi.
Ranah Kognitif	Baik untuk penguatan konsep dan latihan terstruktur.	Sangat cocok meningkatkan pemahaman konseptual dan retensi melalui permainan.	Tepat untuk meningkatkan analisis dan sintesis informasi
Ranah Afektif	Menumbuhkan tanggung jawab dan kerja sama.	Meningkatkan motivasi, keberanian, dan semangat kelompok.	Menguatkan empati dan toleransi melalui saling mengajar dan mendengar.
Ranah Psikomotorik	Meningkatkan kemampuan presentasi dan diskusi kelompok.	Melatih kecepatan berpikir dan refleks akademik dalam permainan.	Mengasah keterampilan komunikasi, penjelasan, dan pengorganisasian informasi.

c. Dampak Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar

Penerapan model pembelajaran kooperatif di SMP Negeri 1 Waru menunjukkan dampak yang signifikan pada ketiga ranah hasil belajar, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan temuan dari berbagai studi yang mendukung efektivitas model ini (Mumtaaz Tsumu et al., 2024).

1) Ranah Kognitif (Peningkatan Pemahaman Konseptual)

Analisis data asesmen menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konseptual pada siswa. Siswa yang awalnya memerlukan pendampingan, mengalami peningkatan pemahaman setelah berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Proses elaborasi kognitif, di mana siswa menjelaskan konsep kepada teman-temannya, memperkuat pemahaman materi secara lebih dalam. Studi eksternal juga menemukan hubungan yang signifikan dan positif antara penerapan model kooperatif dan peningkatan hasil belajar siswa. Namun, perlu dicatat bahwa efektivitas ini tidak seragam di semua model, dengan beberapa penelitian menunjukkan bahwa model seperti TGT dapat menghasilkan hasil yang lebih baik daripada STAD dalam konteks tertentu, sementara model lain seperti *group investigation* bahkan mungkin tidak memberikan pengaruh signifikan pada hasil belajar (Arisanti, 2015; Mumtaaz Tsumu et al., 2024; Zen et al., 2023).

2) Ranah Afektif (Pembentukan Karakter dan Sikap Positif)

Model kooperatif terbukti berhasil dalam menumbuhkan sikap afektif yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Interaksi dalam kelompok mendorong munculnya rasa tanggung jawab, toleransi, dan empati. Siswa belajar untuk menghargai peran teman, berdiskusi dengan sopan, dan memberikan masukan yang konstruktif. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran PAI yang berfokus pada pembentukan karakter dan moralitas (University of Cincinnati, n.d.).

Penilaian sikap yang dilakukan melalui observasi harian dan catatan guru menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih sopan dalam berdiskusi, menghargai peran teman, serta mampu memberikan masukan yang membangun. Guru juga mencatat peningkatan kedisiplinan dan antusiasme siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok. Pembelajaran kooperatif membuka ruang dialog antarpeserta didik, yang sangat penting dalam pembelajaran PAI yang berbasis nilai dan moralitas.

3) Ranah Psikomotorik (Pengembangan Keterampilan Aplikatif)

Dari aspek psikomotorik, pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan presentasi. Ketika siswa ditantang untuk menyusun rangkuman, membuat artikel naratif, atau mempresentasikan hasil diskusi, mereka secara otomatis mengasah kemampuan untuk mengorganisir informasi dan menyampaikannya secara lisan dan tertulis. Variasi produk pembelajaran yang dihasilkan, seperti

peta konsep dan rencana aksi sosial, menjadi bukti nyata penguasaan keterampilan ini (Arisanti, 2015).

Tabel 2. Dampak Pembelajaran Kooperatif pada Ranah Hasil Belajar

Ranah Hasil Belajar	Temuan Penelitian	Elaborasi Teoretis
Kognitif	Peningkatan pemahaman konseptual, kemampuan membedakan, dan mengaitkan materi dengan fenomena sehari-hari.	Mekanisme "cognitive elaboration" di mana diskusi dan <i>peer teaching</i> memperdalam pemahaman konsep. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menemukan hubungan signifikan model kooperatif dengan hasil belajar. (Arisanti, 2015; Mumtaaz Tsumu et al., 2024)
Afektif	Tumbuhnya sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab. Siswa lebih berani dan termotivasi.	Sejalan dengan tujuan utama model kooperatif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi. Ini merefleksikan prinsip ajaran Islam tentang tolong-menolong. (Arisanti, 2015)
Psikomotorik	Peningkatan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kemampuan presentasi.	Pembelajaran kooperatif menumbuhkan kesadaran untuk memecahkan masalah dan mengaplikasikan pengetahuan. Keunggulan ini juga dijelaskan oleh kemampuan siswa untuk mengekspresikan ide secara verbal dan membandingkan gagasan. (Arisanti, 2015; Fausia, 2020)

d. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif

Meskipun menunjukkan dampak positif, implementasi model kooperatif juga menghadapi tantangan yang perlu diatasi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran, yang seringkali tidak memadai untuk seluruh tahapan model, terutama karena alokasi jam pelajaran PAI dipangkas untuk P5. Tantangan lain adalah ketidakseimbangan partisipasi dalam kelompok heterogen, di mana beberapa siswa yang dominan dapat membuat anggota lain menjadi pasif (Waris, 2013).

Tantangan ini juga berkaitan dengan isu-isu yang lebih besar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menerapkan kurikulum ini secara kreatif dan menguasai keterampilan manajerial yang diperlukan untuk mengelola dinamika kelompok secara efektif. Selain itu, keterbatasan infrastruktur, seperti akses ke media digital atau bahan ajar, juga menjadi hambatan praktis dalam pelaksanaan model ini (UNESA, 2025).

Menghadapi tantangan tersebut, berbagai strategi telah diterapkan. Untuk mengatasi ketimpangan partisipasi siswa, dilakukan rotasi peran dalam kelompok, seperti penugasan sebagai ketua diskusi, pencatat, juru bicara, dan pengatur waktu, agar setiap anggota memiliki tanggung jawab konkret. Dalam pengelolaan waktu, guru menyusun perangkat ajar yang bersifat fleksibel dalam penerapan, memungkinkan pembelajaran berlangsung dalam dua pertemuan dengan

pembagian fokus kegiatan yang proporsional. Selain itu, refleksi kolaborasi antara guru menjadi hal penting untuk mengevaluasi dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan pengalaman langsung di kelas.

Adapun solusi terkait media pembelajaran dilakukan melalui adaptasi dan inovasi. Media digital dilengkapi dengan alternatif manual seperti LKPD, infografis cetak, atau alat bantu visual sederhana agar siswa tetap dapat belajar secara aktif meskipun dengan keterbatasan teknis. Strategi ini juga memperkuat nilai gotong royong di antara siswa, di mana satu perangkat dapat digunakan secara bergiliran dalam kelompok. Terakhir, kolaborasi lintas guru mata pelajaran juga dilakukan untuk menyinergikan pembelajaran kooperatif dengan kegiatan tematik atau proyek lintas disiplin, seperti yang peneliti lakukan bersinergi dengan guru IPA dan Matematika, sehingga pendekatan kooperatif tidak hanya terbatas dalam ruang lingkup mata pelajaran PAI.

Dengan strategi-strategi tersebut, tantangan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif dapat dikendalikan secara perlahan. Pelibatan aktif siswa, refleksi yang berkelanjutan, serta pemilihan perangkat ajar dan media menjadi kunci dalam menjaga efektivitas pembelajaran kooperatif dalam semangat Kurikulum Merdeka.

Tantangan dalam implementasi model ini, seperti ketimpangan partisipasi dan manajemen waktu, menyoroti pentingnya keterampilan manajemen kelas yang baru (Patrisius Liber et al., 2024). Guru harus mampu mengelola kelas yang heterogen dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Strategi seperti rotasi peran, memberikan instruksi yang jelas, dan menggunakan contoh konkret adalah bagian dari peran manajerial ini (Cahyati & Habiby, 2025). Keberhasilan dalam penerapan ini membuktikan bahwa adaptasi peran guru adalah prasyarat fundamental untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memerdekakan.

e. Respon Peserta Didik terhadap Pembelajaran Kooperatif

1) Tingkat Partisipasi dan Keberanian Siswa

Respons peserta didik terhadap model pembelajaran kooperatif di SMP Negeri 1 Waru secara umum sangat positif. Observasi dan umpan balik menunjukkan bahwa siswa merasa lebih antusias, terutama pada model TGT yang dikemas dalam bentuk permainan. Suasana kelompok yang suportif menumbuhkan rasa percaya diri, yang membuat siswa yang biasanya pasif menjadi lebih aktif dalam berpendapat dan berkontribusi. Mereka juga merasa bahwa pembelajaran ini "tidak membosankan" dan membuat mereka merasa "memiliki peran" dalam proses belajar (Hasanah & Himami, 2021).

2) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Komunikasi

Pembelajaran kooperatif menjadi katalisator efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa (Najihah & Mastoah, 2025). Melalui interaksi kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, saling mendukung, dan menghargai pendapat yang berbeda. Peneliti mencatat bahwa strategi rotasi

peran, seperti menugaskan siswa sebagai ketua kelompok, pencatat, atau juru bicara, berhasil mengatasi masalah ketimpangan partisipasi dan secara adil memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan komunikasi mereka.

3) Peningkatan Motivasi dan Pengalaman Belajar Bermakna

Peningkatan partisipasi ini dapat dijelaskan melalui perspektif motivasi dalam teori pembelajaran kooperatif. Sistem penghargaan yang diberikan kepada kelompok memotivasi setiap anggota untuk saling membantu, karena kesuksesan individu terkait langsung dengan kesuksesan kolektif. Dorongan dari teman sebaya menciptakan tekanan positif yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif. Selain itu, model ini membantu siswa mengembangkan rasa kepemilikan terhadap pembelajaran mereka, yang pada gilirannya menumbuhkan kemandirian dan regulasi diri (Arisanti, 2015).

5. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif (STAD, TGT, Jigsaw) dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Waru merupakan pendekatan yang efektif dan relevan. Penerapan ini tidak hanya selaras dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa, tetapi juga berhasil menunjukkan dampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa di ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilan ini tidak lepas dari perencanaan yang matang, pemilihan model yang disesuaikan dengan konteks, dan pergeseran peran guru menjadi fasilitator yang adaptif.

Berdasarkan temuan, direkomendasikan bahwa model pembelajaran kooperatif perlu diintegrasikan secara lebih mendalam ke dalam kerangka kurikulum PAI. Pihak pembuat kebijakan pendidikan dan pengembang kurikulum dapat menyusun panduan yang lebih detail tentang cara mengaplikasikan model-model kooperatif untuk setiap Capaian Pembelajaran (CP). Selain itu, pelatihan dan pendampingan guru yang berkelanjutan, yang berfokus pada keterampilan manajemen kelas heterogen dan penggunaan asesmen autentik, adalah kunci untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas implementasi di seluruh sekolah.

Penelitian ini terbatas pada konteks satu sekolah (SMP Negeri 1 Waru) dengan subjek guru dan siswa mata pelajaran PAI pada jenjang tertentu, sehingga hasilnya belum tentu mewakili seluruh implementasi di sekolah lain. Selain itu, penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga tidak menyajikan data kuantitatif komparatif mengenai efektivitas model kooperatif dibandingkan dengan model pembelajaran lain. Waktu penelitian yang relatif singkat (satu semester) juga menjadi keterbatasan dalam menangkap dinamika jangka panjang penerapan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian mendatang dilakukan pada konteks sekolah yang lebih beragam, dengan pendekatan kuantitatif atau campuran (mixed methods) untuk mengukur efektivitas model kooperatif secara lebih komprehensif.

6. Referensi

- Agus, S. (2012). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PALKEM*. Pustaka Pelajar.
- Ardias, W., Fajri, K., & Gusmaneli. (2025). Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Menengah. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3). <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i3.884>
- Arends, R. L. (n.d.). *Learning To Teach, ter. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Learning To Teach Belajar untuk Mengajar*.
- Arisanti, D. (2015). Model Pembelajaran Kooperatif pada Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 82–93. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1450](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1450)
- Azzahra, I. F., Rizky, M., & Rahmadhani, R. (2025). Kurikulum Merdeka: Telaah Potensi dan Tantangan Implementatif dalam Mewujudkan Pendidikan Fleksibel di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(3). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1530>
- BSKAP Kemendikbudristek Republik Indonesia. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*.
- Cahyati, R. N., & Habiby, W. N. (2025). *Keterampilan Mengelola Kelas yang Heterogen: Perspektif Guru di Sekolah Inklusif MIM PK Kartasura dan SD Negeri Manahan* [Naskah Publikasi Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/134372/>
- Dilfa, A. H., et al. (2023). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka. Literasi Nusantara*.
- Fadilah, N. (2025). *Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Dimensi Beriman, Bertakwa, Dan Berakhlak Mulia di SDN 4 Tlahab Lor dan SDN 1 Gembong Purbalingga* [Tesis]. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri.
- Fausia, F. (2020). *Penerapan Cooperative Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Banda Aceh* [Skripsi, UIN AR-RANIRY DARUSSALAM-BANDA ACEH]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/13771/1/Fofi%20Fausia.%20k%2C%20160201038%2C%20FTK%2C%20PAI%2C%20081237967043.pdf>
- Hartawan, R. F. C. (2024). *Sejarah Pengembangan Kurikulum Merdeka. Literasi Nusantara*.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Johnson, D. W. (2012). *Collaborative Learning*. Nusa Media.
- Kahfi, M. A., Akbar, D., & Thobroni, A. Y. (2025). Relevansi Kurikulum Merdeka terhadap Tujuan Pendidikan Islam Berdasarkan Q.S. Al-Qashas Ayat 77. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(2), 526–539. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i2.1412

- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhruddin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Literasi Nusantara.
- Langgulung, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*. Pustaka Ak-Husna.
- Lie, A. (2012). *Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Grasindo.
- Mariatul Hikmah. (2022). Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15(1), 458-463. <https://doi.org/10.55558/alihda.v15i1.36>
- Miftahul, H. (2011). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Penerapan*. Pustaka Pelajar.
- Mumtaaz Tsumu, D., Islami, T. B., Jadid, K., & Haryono, P. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa SMPN 13 Bekasi. *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 101-117. <https://doi.org/10.33558/turabian.v2i2.10029>
- Nadlir, N., Khoiriyatin, V. Z., Fitri, B. A., & Ummah, D. N. (2024). Peran Perencanaan Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 1-15. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i2.2332>
- Najihah, I. F., & Mastoah, I. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SD. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4189-4194. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8778>
- Patrisius Liber, Marni Marni, Andreas Teko, & Lisna Novalia. (2024). Peran Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Partisipasi Aktif Siswa di Dalam Kelas. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 270-281. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i2.414>
- Rasim. (2010). *Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan student team achievement division (stad) ditinjau dari Gaya belajar dan motivasi berprestasi*. Universitas Sebelas Maret.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Simamora, et al., A. B. (2024). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik (Diterjemahkan dari Cooperative Learning: Theory, research and practice)*. Penerbit Nusa Media.
- Tiara Arzhika Nurfaddilah, Sartono Sartono, & Upik Asnidar. (2025). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Kemampuan Bekerja Sama, Komunikasi, dan Hasil Belajar pada Siswa di Kelas 2 SD Negeri 31

- Muaro. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 3(2), 32–40.
<https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v3i2.4951>
- UNESA, S. M. P. (2025). *Tantangan dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka*. S-3 Manajemen Pendidikan FIP.
<https://s3mp.fip.unesa.ac.id/post/tantangan-dan-strategi-implementasi-kurikulum-merdeka>
- University of Cincinnati. (n.d.). *Why is cooperative learning important in education?* Retrieved September 26, 2025, from <https://www.uc.edu/news/articles/2024/12/why-is-cooperative-learning-important-in-education.html>
- Waris, Z. (2013). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Pekanbaru* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
https://repository.uin-suska.ac.id/5522/1/2013_2013288PAI.pdf
- Wibisono, S., Gusniarti, U., & Nurtjahjo, F. E. (2017). Pembelajaran Kooperatif Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi, Empati Dan Perilaku Bekerjasama. *SCHEMA Journal of Psychological Research*, 3(1), 1–10.
- Zen, Z., Reflianto, R., Syamsuar, S., & Ariani, F. (2023). Perbandingan Efektivitas Model STAD, TGT, DAN TTW Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), 1–10.
<https://doi.org/10.24036/pedagogi.v23i1.1543>